

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa yang kita gunakan sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengomunikasikan informasi tentang topik tertentu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain (Trudgill, 1983: 13). Selain dari kedua fungsi tersebut, bahasa juga berguna sebagai alat transmisi kebudayaan. Kemajuan umat manusia pun sangat dipengaruhi oleh pemakaian bahasa. Dengan menggunakan bahasa, pengetahuan, dan pengalaman seseorang dapat diteruskan kepada orang lain (Robins, 1992: 18). Sementara itu, berkaitan dengan fungsi sosial bahasa, Mesthrie *et al.* (2000: 451) menjelaskan bahwa:

Language has sometimes been seen as reflecting pre-existing social divisions and social values (an apposition implied by variationist studies that look at the broad distribution of linguistic features across social groups). This may suggest a kind of social determinism that people speak as they do because of their working class, gender, and so on.

Kridalaksana (2005:3) juga menegaskan bahwa bahasa juga menjadi identitas kelompok sosial, seperti kelompok agama, bangsa, dan juga suku.

Masyarakat dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga untuk membangun serta memelihara hubungan sosial. Komunikasi merupakan peristiwa saling bertukar pesan antara dua orang atau lebih. Bentuk dari pesan tersebut dapat bervariasi, misalnya pertanyaan, informasi, perintah, sapaan, memberi penghargaan, dan lain-lain. Singkatnya, kehidupan sosial yang dialami oleh manusia tidak akan terpikirkan sama sekali tanpa penggunaan bahasa (Dick & Kooij, 1994).

Dalam era teknologi informasi seperti sekarang ini, penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sangat diperlukan. Untuk dapat mengakses segala informasi kita dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat menyebabkan situasi

diglosia. Menurut Holmes (2001), diglosia dalam arti luas merupakan situasi saat dua bahasa digunakan untuk fungsi yang berbeda. Ada pembagian fungsi antara kedua bahasa. Misalnya sebuah bahasa digunakan sebagai ragam tinggi (H), sedangkan bahasa lain sebagai ragam rendah (L). Dua ragam bahasa atau lebih akan tetap ada dan berdampingan dalam suatu komunitas. Namun, pada komunitas lain sebuah ragam bahasa tertentu juga dapat menggantikan ragam lainnya secara perlahan-lahan, yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Penguasaan seseorang terhadap suatu bahasa bergantung pada frekuensi penggunaan bahasa tersebut. Dalam situasi dwibahasa seperti tersebut di atas dapat terjadi pemakaian bahasa secara bergantian. Kejadian itu disebut juga dengan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Dalam melakukan kedua hal tersebut, penutur mengganti bentuk-bentuk linguistik dari bahasa satu ke bahasa yang lain.

Alih kode adalah penggunaan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain, sedangkan campur kode adalah penggunaan suatu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan dari bahasa-bahasa lain. Wujud dari alih kode atau campur kode dapat berupa perpindahan dari kata, frasa, klausa, atau kalimat dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain (Chaer, 1995: 154, 203).

Berbeda dari Chaer, Muysken (2006: 4) hanya menggunakan istilah campur kode alih-alih alih kode untuk fenomena bahasa tersebut. Menurutnya campur kode mempunyai makna yang lebih netral. Ia menambahkan bahwa istilah peralihan (*switching*) hanya cocok digunakan sebagai istilah untuk menyebut jenis alternasi dari salah satu proses campur kode.

Berdasarkan uraian di atas, saya sependapat dengan Muysken untuk tidak membedakan istilah alih kode dan campur kode. Sebagai gantinya, untuk selanjutnya saya menggunakan campur kode untuk menyebutkan segala fenomena percampuran dan peralihan bahasa. Alasan penyamaan istilah ini akan dibahas lebih lanjut pada bab selanjutnya.

Campur kode merupakan wujud penggunaan bahasa lain yang dikuasai pada seorang dwibahasawan, selain itu pada campur kode perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi (Hudson, 1996:53). Campur kode, oleh

Holmes (2001: 42), disebut juga dengan pengalihan metaforis (*metaphorical switch*), yaitu peralihan yang digunakan untuk menampilkan makna yang kompleks. Hal ini disebabkan setiap variasi bahasa menampilkan makna sosialnya sendiri. Seperti dalam penggunaan metafor, peralihan seperti ini dapat memperkaya komunikasi dan juga memerlukan kemampuan retorik. Berikut ini adalah contoh campur kode antara penutur bilingual bahasa Spanyol dan Inggris (Wardaugh, 1988: 104).

(1) *Todos los Mexicanos were riled up*
 ‘All the Mexicans were riled up’
 ‘Semua orang Meksiko itu diganggu’¹

(2) *Estaba training para pelar*
 ‘He was training to fight’
 ‘Ia berlatih untuk bertarung’

Campur kode memiliki beragam fungsi, di antaranya yang paling utama adalah sebagai pemarkah identitas. Seorang penutur dapat menggunakan kode tertentu untuk menunjukkan tipe identitas, misalnya bahasa Inggris untuk modernitas, kekuasaan, bahasa Arab untuk identitas keislaman, dan lain-lain (Sridhar, 1996: 58).

Swann *et al.* (2004: 167) menjelaskan bahwa pemilihan bahasa mengacu kepada pilihan penutur pada bahasa-bahasa atau ragam bahasa dalam ranah dan konteks penggunaan tertentu. Banyak penelitian pada pemilihan bahasa yang dilakukan pada komunitas bilingual dan multilingual, dalam penelitian tersebut bahasa diasosiasikan dengan aktivitas yang berbeda-beda. Misalnya, bahasa internasional seperti bahasa Inggris dapat digunakan dalam interaksi formal atau publik, dalam institusi pendidikan, dan dunia kerja para profesional. Sementara itu, bahasa lokal digunakan dalam interaksi yang tidak formal, misalnya dalam percakapan di rumah. Dengan demikian, bahasa berhubungan dengan situasi dan aktivitas tertentu. Pemilihan yang dimaksudkan di sini tidak lantas mengimplikasikan bahwa penutur mempunyai pilihan bebas untuk menentukan bahasa yang digunakan.

¹ Semua terjemahan contoh dibuat oleh penulis

Menurut Ritchie dan Bhatia (2006: 339), pencampuran dan peralihan bahasa menandai perubahan sosio-psikologis dari sebuah masyarakat tutur. Menurut mereka, ada empat faktor yang menentukan motivasi pemilihan dan pencampuran bahasa, yaitu (1) peran dan hubungan sosial; (2) faktor situasional: topik wacana dan alokasi bahasa; (3) pertimbangan pesan intrinsik; (4) perilaku bahasa yang mencakup dominasi dan keamanan sosial. Sementara itu, Winford (2003: 125) menambahkan bahwa tingkatan dan tipe campur kode juga dibatasi oleh faktor sosial yang lain, seperti intensitas kontak antara kelompok penutur dan juga tingkatan kompetensi bilingual yang ditampilkan oleh penutur tersebut.

Pada beberapa komunitas, campur kode sering ditanggapi secara negatif, dan dianggap sebagai suatu kesalahan atau sesuatu yang tidak murni (dibuat-buat). Tanggapan seperti ini biasanya terjadi dalam komunitas monolingual. Walaupun sebenarnya untuk dapat melakukan campur kode dalam suatu tuturan dibutuhkan kemampuan untuk ‘mengontrol’ kedua bahasa. Sebaliknya, dalam komunitas multilingual, tanggapan terhadap alih kode biasanya akan lebih positif. Pemahaman tentang keberagaman etnis akan mengubah sikap negatif terhadap peristiwa alih kode (Holmes, 2001: 45).

Muysken (2000: 3) mengajukan tiga proses campur kode. Proses-proses tersebut dibatasi oleh syarat struktural yang berbeda-beda pula. Selain itu, ketiga proses ini juga berperan pada tingkat berbeda dan dengan cara-cara berbeda pada latar bahasa bilingual yang spesifik. Proses campur kode tersebut adalah (1) penyisipan (*insertion*); (2) alternasi (*alternation*); dan (3) leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Penyisipan merupakan memasukkan materi—dapat berupa unsur leksikal maupun sebuah konstituen—dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa yang berbeda. Contohnya disajikan sebagai berikut dalam pencampuran bahasa Quechua Bolivia dan Spanyol (Muysken, 2000: 62).

(3) *catch-as-can-ta phujlla-rqo-y-ta-wan*
 AC play-INT-INF-AC-with²
 ‘after playing *catch-as-can*’
 ‘setelah bermain *catch-as-can*’

Alternasi adalah proses campur kode yang menampilkan pergantian bahasa dalam sebuah ujaran, umumnya terjadi dalam satu giliran atau di antara giliran yang

² AC: *accusative case* (kasus akusatif); INT: *intensive* (intensif); INF: *infinitive* (infinitif)

berbeda. Contohnya disajikan sebagai berikut dalam pencampuran bahasa Belanda Brussels dan Prancis (Muysken, 2000: 97).

- (4) Je téléphone à Chantal, he, [*meestal*] [*voor commieskes te doen*]
 [*en eten*].
 ‘I call Chantal, hm./mostly to go shopping and eat.’
 ‘Aku menelepon Chantal, hm./ seringkali untuk pergi belanja dan makan’

Leksikalisasi kongruen merupakan situasi di saat dua bahasa berbagi struktur gramatikal yang dapat dipenuhi secara leksikal dengan elemen dari tiap bahasa. Contohnya disajikan sebagai berikut dalam pencampuran bahasa Belanda dan dialek Ottersum Jerman dalam Muysken (2000: 132).

- (5) *ze kunnen dus ‘n raam maken* [*voor later tegen de tent aan te doen*]
 ‘They can make a window / for / to put against the tent later on’
 ‘Mereka dapat membuat jendela / untuk / untuk diletakkan di depan tenda nantinya’

Ketiga proses campur kode di atas berhubungan dengan fenomena berbeda, yaitu adanya pemasukan ke dalam bahasa matriks atau dasar, adanya pergantian antara bahasa, dan juga adanya kesesuaian leksikalisasi.

Sankoff dan Poplack (dalam Yassi, 2001: 238) menyebutkan dua batasan dalam campur kode, yaitu batasan morfem bebas dan batasan ekuivalensi. Pada batasan morfem bebas, pencampuran tidak dapat terjadi antara morfem terikat dan sebuah bentuk leksikal, kecuali bentuk leksikal tersebut telah terintegrasi secara fonologis ke dalam bahasa dari morfem tersebut. Pada batasan ekuivalensi pencampuran bahasa hanya dapat terjadi pada batasan yang dapat diterima oleh kedua bahasa dan pencampuran juga tidak dapat terjadi di antara dua elemen kalimat kecuali elemen tersebut berada di bawah kaidah yang sama.

Selain itu, campur kode juga melibatkan dua struktur gramatika dari bahasa yang berbeda. Menariknya, kalimat-kalimat tersebut mengalir dengan mudah dan dihasilkan dengan nyaman (Winford, 2003: 127; Muysken, 2000: 2). Oleh karena itu, tuturan tersebut akan menghasilkan beragam struktur yang perlu dijelaskan secara terperinci. Dari pernyataan tersebut tersirat sebuah pertanyaan bagaimanakah gramatika dari ujaran yang mengandung campur kode.

Terinspirasi dari pernyataan tersebut, saya tertarik untuk mencermati peristiwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penelitian campur kode merupakan salah satu bidang di ranah kontak bahasa yang paling aktif dan menarik. Hal tersebut disebabkan pada penelitian ini ada tiga ancangan yang dipadukan, yaitu linguistik kontrastif, sociolinguistik, dan psikolinguistik (Muysken, 2006: 149).

Penelitian Yassi (2001) menemukan bahwa jenis kombinasi segmen dalam kalimat campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang paling mendominasi adalah bentuk verba, yaitu sebanyak 18%. Verba tersebut berkombinasi dengan didahului oleh pronomina atau frasa nominal dan diikuti oleh frasa preposisional. Selain itu, alih kode Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris umumnya terjadi pada tingkat konstituen yang lebih kecil seperti kata dan paling jauh pada tingkat frasa dan terlihat bahwa nomina dan frasa nominal mendominasi unsur-unsur lainnya, yakni sekitar 40% dari sampel yang ada.

Penelitian ini akan mengamati percakapan antara pembawa acara dan bintang tamu dalam acara “Welcome to BCA” yang banyak diwarnai dengan peristiwa campur kode. Contoh campur kode tersebut disajikan sebagai berikut.

- (6) Orang-orang tersebut itu merasa *comfortable* dengan *each other*.
- (7) Karena *advertiser* itu juga kebanyakan *client* kami juga, atau *contact* kami juga, biasanya mereka cukup *open* dengan kita.

Campur kode yang terjadi dalam percakapan tersebut dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini diperinci sebagai berikut.

1. Apa jenis-jenis proses campur kode pada percakapan dalam acara “Welcome to BCA”?
2. Unsur-unsur bahasa Inggris seperti apa yang muncul dalam campur kode tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kedua masalah di atas, penelitian ini menjelaskan proses terjadinya campur kode yang menimbulkan beragam jenis struktur campuran dari kedua bahasa. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi jenis-jenis campur kode yang muncul dalam percakapan dan juga menganalisis unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam campur kode tersebut.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini akan membahas campur kode yang terdapat pada sebuah acara tayang bincang (*talkshow*) yang bernama “Welcome to BCA”. Acara ini ditayangkan di Metro TV setiap hari Kamis pukul 21.30 WIB. Penelitian ini dibatasi hanya akan mengamati ujaran perbincangan antara pembawa acara dan bintang tamu. Analisis penelitian ini juga dibatasi hanya pada campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Aspek-aspek di luar ujaran seperti latar belakang penutur, motivasi, dan alasan penutur menggunakan campur kode tidak akan dianalisis dalam penelitian ini.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban dari masalah-masalah yang diajukan dan memberikan beberapa manfaat bagi pengembangan ilmu linguistik, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk studi campur kode dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengisi rumpang bidang penelitian campur kode dalam bahasa Indonesia yang belum banyak dilakukan. Di samping itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang aturan atau pola yang mendasari campur kode.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merumuskan rencana dan strategi yang tepat dalam rangka pembinaan dan peningkatan sikap berbahasa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam perencanaan bahasa.

1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang campur kode pernah dilakukan, tiga di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama adalah penelitian oleh Kachru (1978) yang berjudul “Code-Mixing as a Communicative Strategy in India”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas beberapa keadaan yang terjadi pada masyarakat multibahasa, dalam hal ini India. Menurut Kachru (1978), ‘piranti bahasa’ campur kode dan alih kode adalah dua contoh perwujudan dari ketergantungan dan manipulasi bahasa. Kedua perwujudan ini membentuk fungsi untuk tiap-tiap kode dan juga pada perkembangan campur kode baru dalam komunikasi. Campur kode dan alih kode merupakan pemarkah strategi komunikasi dari dua jenis yang berbeda.

Kedua, penelitian oleh Goke-Pariola (1983) yang berjudul “Code-Mixing among Yoruba-English Bilinguals”. Penelitian yang dilakukan pada kalangan terpelajar berdwibahasa Yoruba-Inggris mengungkapkan bahwa campur kode merupakan fenomena yang tidak dapat diprediksi. Ia juga menambahkan bahwa campur kode merupakan suatu kode independen dengan sebuah sistem.

Ketiga, penelitian dari Abdul Hakim Yassi (2001), yang berjudul “Indolish (Indonesia-Inggris)”: Sebuah Tipe Alih Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris, menunjukkan bahwa alih kode Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris umumnya terjadi pada tingkat konstituen yang lebih kecil seperti kata dan paling jauh pada tingkat frasa dan terlihat bahwa nomina dan frasa nominal mendominasi unsur-unsur lainnya, yakni sekitar 40% dari sampel yang ada. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga terlihat kombinasi kata kerja yang didahului oleh pronomina atau frasa nominal dan kemudian diikuti oleh frasa preposisi, pengukuh (*tag*), atau anak kalimat mendominasi kombinasi lainnya.

Keempat, penelitian dari Cárdenas-Claros dan Isharyanti (2009) yang berjudul “Code switching and Code Mixing in Internet Chatting”. Campur kode pada percakapan dengan media komputer (*Computer Mediated Communication*) dipicu oleh istilah yang berhubungan dengan teknologi dan olahraga. Topik seperti perasaan pribadi dan persahabatan tidak memicu adanya perubahan kode, topik ini lebih disukai untuk disampaikan dengan bahasa pertama. Selain itu,

penutur Indonesia yang menjadi partisipan lebih senang membicarakan topik nonakademik seperti olahraga dan menceritakan perasaan pribadi.

Kelima, penelitian Huwaë seperti dikutip Muysken (2000: 244) yang berjudul “Tweetaligheid in Weerden: het taalgebruik van jongeren uit een Molukse gemeenschap”. Menurut Huwaë, campur kode pada bahasa Melayu Maluku dan bahasa Belanda menunjukkan kecenderungan pada jenis proses leksikalisasi kongruen, namun banyak juga diwarnai dengan jenis proses penyisipan. Huwaë membandingkan dua jenis interaksi antara orang Melayu dan Belanda. Pada zaman kolonial Belanda, beberapa elemen bahasa Belanda diintegrasikan ke dalam bahasa Melayu Indonesia. Hal tersebut dapat kita lihat pada bahasa Indonesia yang digunakan sekarang. Campur kode pada ragam lisan bahasa Melayu Maluku juga banyak diwarnai oleh pengaruh semantis dari bahasa Belanda.

Jumlah penelitian tentang campur kode di Indonesia masih terbatas. Hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian Yassi (2001) adalah penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kombinasi campur kode, tetapi juga menganalisis proses terjadinya campur kode.

1.7 Ancangan Penelitian

Secara umum, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam hal itu, penelitian ini didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau yang disebut juga masalah manusia. Penelitian ini berdasarkan pada penciptaan gambaran yang menyeluruh dan lengkap yang dibentuk dengan kata-kata (Cresswell, 1994: 1).

Selain itu, penelitian ini lebih cenderung pada pertimbangan proses, daripada hasil. Peranan proses akan lebih jelas diteliti melalui hubungan bagian-bagiannya. Proses akan melibatkan suatu kajian yang menghasilkan pola-pola dengan keteraturan yang cukup tinggi di dalam penelitian linguistik. Pada ancangan kualitatif, data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, melainkan dapat berupa teks, ujaran (kata-kata), maupun gambaran sesuatu. Namun, penelitian kualitatif janganlah dipahami sebagai penelitian tanpa penghitungan.

Penghitungan akurat bagi jumlah data sangat diperlukan demi tuntasnya penelitian dan kajian data (Djajasudarma, 2006).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus karena hanya diadakan dalam lingkup penelitian tertentu dengan tingkat generalisasi yang terbatas. Selain itu, dalam penelitian ini, fenomena khusus yang hadir dalam konteks memiliki suatu batasan (*bounded context*). Dalam studi kasus ini, akan dilakukan pengamatan terhadap karakteristik dari satu unit tunggal, yakni pembicaraan antara pembawa acara dan bintang tamu dalam sebuah acara tayang bincang.

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengklasifikasikan data bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam percakapan berdasarkan prosesnya (penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen) menggunakan teori dari Muysken (2000). Kemudian analisis dilanjutkan dengan meneliti unsur-unsur bahasa Inggris yang masuk dan juga kombinasi segmen dalam kalimat campur kode.

1.8 Sumber Data dan Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini bersumber dari acara tayang bincang (*talkshow*) yang bernama “Welcome to BCA”. Acara ini merupakan sebuah advertorial yang ditayangkan di televisi. Acara yang berdurasi selama tiga puluh menit ini ditayangkan di Metro TV setiap hari Kamis pukul 21.30 WIB dan dipersembahkan oleh bank BCA. Acara tayang bincang ini berisi penampilan musik (sebagai pembuka dan penutup acara), perbincangan dengan bintang tamu, dan informasi-informasi perbankan. Acara yang dipandu oleh Ferdi Hasan ini biasanya menghadirkan bintang tamu seorang pengusaha sukses. Perbincangan akan membahas seluk-beluk usaha mereka serta rahasia sukses mereka dalam menjalankan usaha.

Para penutur dalam acara tersebut tergolong kalangan menengah ke atas. Ferdi Hasan adalah seorang pembawa acara kondang yang sangat berpengalaman dalam acara formal maupun nonformal. Ketiga bintang tamu merupakan para pengusaha sukses. Pada tanggal 14 Mei 2009 yang menjadi bintang tamu adalah Millie Stephanie, ia adalah pemilik penerbitan majalah. Beberapa majalah di bawah usaha penerbitannya yang terkenal adalah Forbes Indonesia dan Indonesian

Tatler, yang banyak memuat aktivitas kaum sosialita di Indonesia. Bintang tamu pada tanggal 16 Juli 2009 adalah Reni Sutyoso, salah satu pemilik penyelenggara acara (*event organizer*) Jakarta Kreasi Lima (JKL) dan juga salah satu direksi Buddha Bar Jakarta. Reni Sutyoso adalah putri mantan gubernur DKI Jakarta Sutyoso. Pada tanggal 30 Juli 2009, yang menjadi bintang tamu adalah Wik Sanjaya, pemilik Amaranggana Batik. Konsumen Amaranggana Batik banyak berasal dari kalangan atas seperti pengusaha maupun pejabat, salah satunya adalah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Berdasarkan latar belakang pembawa acara dan ketiga bintang tamu tersebut di atas, saya berasumsi bahwa mereka adalah orang yang berstatus menengah ke atas, berpendidikan tinggi, dan pernah bepergian ke luar negeri, sehingga mereka menguasai bahasa Inggris dengan baik.

Penelitian ini menggunakan data rekaman sebanyak tiga episode, yaitu episode 149 pada tanggal 14 Mei 2009, episode 158 pada tanggal 16 Juli 2009, dan episode 160 pada tanggal 30 Juli 2009. Rekaman episode tersebut diambil secara acak. Giliran tutur dari tiap-tiap penutur dalam acara tersebut cukup mudah diidentifikasi karena penutur dalam perbincangan tersebut tidak terlalu banyak, hanya berjumlah dua orang. Selain itu, perbincangan dalam acara tersebut berjalan cukup santai dan tidak saling men debat. Dalam perbincangan tersebut penuturnya banyak menggunakan campur kode yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Tipe data bahasa dalam penelitian ini adalah tipe lisan. Data tersebut berupa data percakapan yang tidak dihafalkan (*impromptu*). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik merekam acara tersebut dari televisi menggunakan alat *Digital MP3 player and recorder* ELSON Model EM-160R. Perekaman hanya dilakukan secara audio.

Hasil rekaman tersebut selanjutnya dipindahkan ke komputer untuk kemudian didengarkan kembali dan dibuat transkripsinya. Data rekaman tersebut ditranskripsi secara apa adanya sesuai dengan aslinya tanpa adanya rekayasa dari peneliti. Transkripsi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yang sederhana, yakni tidak melakukan penghitungan detik demi detik dari ujaran dan limitasi penandaan unsur-unsur suprasegmental. Ragam bahasa yang tidak baku ditulis dengan huruf miring. Unsur campur kode bahasa Inggris ditulis dengan huruf

tebal dan miring. Beberapa frasa yang menjadi singkatan diperlakukan tetap sebagai frasa. Tanda huruf cetak miring digunakan untuk menunjukkan beberapa bagian yang menjadi jenis campur kode. Pada beberapa contoh, terdapat pula tanda garis bawah selain tanda huruf tebal dan miring. Tanda garis bawah bertujuan menunjukkan unsur bahasa Inggris yang sedang dibahas pada uraian tersebut, karena pada beberapa contoh terdapat lebih dari satu unsur bahasa Inggris.

Selanjutnya dilakukan pemilahan ujaran yang memuat campur kode, dan didapatkan 197 penggalan ujaran. Data yang telah dipilah tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan proses campur kodenya. Berikut ini adalah strategi umum mengeksplorasi data menurut Have seperti dikutip oleh Guritno (2008). Pertama, peneliti memilah bagian dari hasil transkripsi data yang hendak dianalisis. Kemudian peneliti membuat catatan tentang hal yang menonjol atau unik yang berhasil diamati. Selanjutnya, berdasarkan proses itu, peneliti mencoba untuk memformulasikan beberapa pengamatan umum, pernyataan, atau aturan yang sementara dapat menyimpulkan hal-hal yang telah diamati. Setelah itu peneliti memfokuskan diri pada fenomena yang muncul dari hasil pengamatan itu, atau pada ketertarikan terhadap unsur tertentu jika ada untuk kemudian dipelajari secara lebih mendalam lagi.

1.9 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mengklasifikasikan data bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan berdasarkan prosesnya (penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen) (Muysken, 2000). Untuk mengidentifikasi jenis-jenis campur kode, data yang terkumpul akan dipilah berdasarkan ujaran yang mengandung campur kode untuk dianalisis. Ujaran yang tidak mengandung campur kode akan diabaikan. Kemudian ujaran telah dipilah tersebut ditinjau kembali, untuk ujaran yang terlalu panjang akan dilakukan pemenggalan. Lalu penggalan-penggalan ujaran tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan ketiga jenis campur kode.

Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan mengamati unsur-unsur dan kombinasi segmen bahasa Inggris yang masuk dalam kalimat campur kode

dengan menggunakan teori batasan morfem bebas dan batasan ekuivalensi dari Sankoff dan Poplack (Yassi, 2001). Untuk mengidentifikasi unsur-unsur bahasa Inggris tersebut akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. Penggalan-penggalan ujaran yang mengandung campur kode diamati untuk melihat unsur-unsur bahasa Inggris yang masuk ke dalamnya. Selanjutnya unsur-unsur tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Kemudian dianalisis pula pola kombinasi pendampingan dari unsur-unsur tersebut.

1.10 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, cakupan penelitian, kemaknawian penelitian, serta metodologi yang dipakai dalam penelitian ini. Bab ini juga memuat penelitian-penelitian terdahulu tentang topik ini dan informasi mengenai data yang akan dianalisis.

Bab kedua berisi uraian singkat mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Di dalamnya terdapat uraian singkat mengenai kajian pemilihan bahasa dan kajian mengenai campur kode serta prosesnya.

Bab ketiga adalah analisis jenis-jenis proses campur kode. Analisis data dalam bab ini akan dilakukan dengan mengklasifikasikan data bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan berdasarkan prosesnya (penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen).

Bab keempat adalah analisis unsur-unsur bahasa Inggris yang masuk ke dalam campur kode. Data tersebut dianalisis dengan mengamati unsur-unsur tersebut yang terdapat dalam kalimat campur kode dengan menggunakan teori batasan morfem bebas dan batasan ekuivalensi.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis penelitian ini, yang dikaitkan dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Karena keterbatasan ruang lingkup, ada hal-hal yang terdapat dalam data yang tidak dikaji secara mendalam pada penelitian ini. Hal yang dapat dilakukan tersebut dikemukakan pada bab ini dan disarankan untuk dikaji lebih mendalam.